BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan Indonesia yang tertera dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yaitu:

> … bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Merujuk pada tujuan pendidikan yang ada di Indonesia bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek intelektual siswa, namun juga terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi diri serta proses perubahan sikap dalam suatu pembelajaran. Tujuan pendidikan tersebut menyuratkan bahwa proses pembelajaran itu tidak hanya sekedar transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik saja, akan tetapi bagaimana pembelajaran itu mampu memfasilitasi peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap, kepribadian dan kemandirian. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan harus dilakukan secara menarik dan menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 menjelaskan bahwa:

> Proses Pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarkan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dituntut untuk dapat terlaksana dengan interaktif, menyenangkan dan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membelajarkan dirinya sendiri atau yang disebut kemandirian belajar siswa. Sesuai dengan hal tersebut, kemandirian belajar siswa mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada

pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Pembelajaran berpusat pada siswa sebagai ciri pembelajaran Kurikulum 2013 tertuang secara jelas dalam Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013. Salah satu indikator siswa melakukan pembelajaran *Student Centered Learning* yaitu siswa memiliki kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk belajar mandiri ini diharapkan agar siswa dapat secara aktif dan kreatif mengontruksikan pembelajarannya secara mandiri, tidak tergantung kepada guru. Sehingga siswa dapat belajar sesuai kecepatan pemahamannya masing-masing dan mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Warsita (2008, hlm. 79) "aktivitas belajar mandiri merupakan jaminan untuk mencapai hasil belajar yang sejati." Namun, belajar mandiri disini bukan berarti siswa belajar sendiri tanpa ada guru ataupun teman, belajar mandiri merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa agar tidak menggantungkan diri kepada guru dan berinisiatif untuk belajar.

Kemandirian belajar bukan merupakan usaha belajar yang mengasingkan siswa dari teman atau gurunya. Dalam kemandirian belajar guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan pembelajaran secara aktif. Hal yang terpenting dari kemandirian belajar adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat bertanggung jawab, percaya diri, memiliki inisiatif, disiplin dan memiliki motivasi dalam pencapaian tujuan pembelajarannya. Wedemeyer (dalam Rusman, 2016, hlm. 354) mengemukakan bahwa:

> Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

Pentingnya kemandirian diungkapkan juga oleh Yamin (2008, hlm. 128) bahwa "kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa dan mahasiswa membawa

perubahan yang positif terhadap intelektualitas". Adapun menurut Desmita (2009, hlm. 185) indikator atau ciri-ciri seseorang memiliki kemandirian belajar adalah: (1) Adanya hasrat untuk keinginan yang kuat untuk belajar; (2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah; (3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya; (4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada pembelajaran siswa saat ini yaitu kurangnya kesadaran siswa akan kemandirian belajar. Dimana kegiatan belajar dianggap siswa bukanlah suatu kegiatan yang perlu dilakukan secara mandiri, melainkan suatu kegiatan yang baru dilaksanakan jika ada tuntutan akademik, jika ada perintah guru, dan jika ada ujian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori (2011, hlm. 126) yang mengungkapkan bahwa "kurangnya kemandirian di kalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian".

Permasalahan kemandirian belajar siswa ini juga terjadi pada pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu pembelajaran yang mementingkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dapat dikatakan demikian karena proses pembelajaran tari tidak hanya menuntut siswa dalam kemampuan pengetahuan saja, tetapi kemampuan sikap dan keterampilan sangat diperhatikan. Terkhusus dalam pencapaian pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran tari, siswa diharapkan memiliki kemandirian belajar sebagai salah satu upaya dalam pencapaian kompetensi yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran tari siswa diharapkan memiliki kemandirian dalam belajar, terlebih dalam pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat mengembangkan keterampilannya. Siswa harus memiliki kesadaran untuk dapat belajar baik ketika ada guru ataupun tidak, ketika diluar jam pelajaran dan dapat mencari berbagai informasi yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran seni tari di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seni tari, siswa lebih sering melakukan

pembelajaran seni tari jika diinstruksikan oleh guru, siswa tidak berinisiatif melakukan pembelajaran diluar jam pelajaran seni tari, siswa tidak berusaha mencari sumber pembelajaran tari selain pembelajaran yang diberikan oleh guru, masih banyak siswa yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan kurangnya kedisiplinan siswa dalam berlatih seni tari jika tidak diberikan tugas oleh guru atau berlatih hanya pada saat mendekati ujian. Tidak menutup kemungkinan hal ini disebabkan karena siswa kurang memiliki kemandirian dalam belajar sehingga siswa tidak memiliki kesadaran dalam membelajarkan dirinya.

Lemahnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kurang variatifnya metode pembelajaran yang digunakan guru, kurangnya inovatif guru dalam pemilihan model pembelajaran dan kurangnya perencanaan guru dalam pengelolaan komponen-komponen pembelajaran seni tari. Salah satu permasalah yang terjadi dalam pembelajaran seni tari di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung dan dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu, pembelajaran yang dilakukan masih belum memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri. Terkait dengan kurangnya kemandirian belajar siswa, perlu adanya suatu perencanaan pembelajaran yang dapat melatih kemandirian belajar siswa. Pembelajaran yang direncanakan tentunya harus mampu mengelola komponen-komponen pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara optimal. Pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengenali kemampuannya, gaya belajarnya, tujuan pembelajaran serta melakukan pembelajaran mandiri yang tidak terpaku pada guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung yaitu perlu adanya penerapan suatu model desain pembelajaran. Rusman (2016, hlm. 255) memaparkan bahwa "model desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran." Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu harus membuat suatu perencanaan pembelajaran atau yang di sebut dengan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru harus memilih atau menggunakan model desain pembelajaran yang dianggap cocok untuk digunakan. Termasuk dalam pencapaian kemandirian belajar siswa perlu diterapkan suatu model desain pembelajaran yang memberikan ruang untuk siswa melakukan pembelajaran mandiri. Salah satu model desain pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model desain pembelajaran *ASSURE* .

Model *ASSURE* salah satu model desain pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran seni tari. Prawiradilaga (2009, hlm. 33) menyatakan "Desain pembelajaran mengandung aspek bagaimana dan sebaiknya pembelajaran diselenggarkan atau diciptakan melalui serangkaian prosedur serta menciptakan lingkungan belajar." Sesuai dengan pernyataan tersebut dengan penerapan model *ASSURE* dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan serangkaian prosedur dan lingkungan belajar yang menunjang sehingga siswa dapat terlibat secara optimal dalam pembelajaran. Smaldino dkk. (2014, hlm. 110) menjelaskan model "*ASSURE* merupakan model desain pembelajaran yang memiliki tahapan *Analyze Learner, State Standars and Objectives, Select Strategies, Media, Materials, and Technology, Utilitize Media, Material, and Technology, Require Learner Participation, Evaluate and Revise*."

Penerapan model *ASSURE* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa ini perlu ditekankan dalam beberapa tahapan yang dilakukan, salah satunya pada tahapan pemilihan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam tahapan *ASSURE* pemilihan media dikaitkan dengan pemanfatan teknologi. Tentunya berbagai macam pemanfatan teknologi dapat dipilih untuk menunjang suatu tujuan pembelajaran. Akan tetapi, dalam penelitian ini untuk lebih mempersiapkan pencapaian kemandirian belajar dalam pembelajaran seni tari peneliti menitik beratkan pada penggunaan multimedia interaktif. Penggunaan multimedia interaktif ini dapat digunakan dalam beberapa tahapan yang ada di model *ASSURE* seperti pada tahap *Analyze Learner* dalam tahap ini digunakan dalam analisis gaya belajar siswa, *Require Learner Participation* dengan

pemilihan multimedia interaktif pada tahap ini akan lebih optimal pada partisipasi siswa dalam pembelajaran, *Evaluate and Revise* pada tahap ini siswa akan terbantu dalam penilaian hasil belajarnya.

Pemilihan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran seni tari. Model *ASSURE* yang memiliki tahapan pembelajaran yang memberikan ruang untuk siswa dalam berpartisipasi aktif, diperkuat dengan pemilihan multimedia interaktif dalam media dan teknologi yang juga terdapat dalam tahapan *ASSURE* diharapkan mampu menciptakan pembelajaran mandiri bagi siswa dalam pembelajaran seni tari. Sehingga peneliti berharap dengan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif, kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran seni tari bisa tercapai secara maksimal.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bagaimana model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif dapat memberikan peranan secara efektif dan efisien untuk peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Tahapan-tahapan dalam model *ASSURE* dan materi yang tersedia dalam multimedia interaktif memberikan ruang kepada siswa untuk mengoptimalkan keterlibatannya dalam pembelajaran.

Pembelajaran tentu tidak terlepas dari materi ajar yang diberikan, begitupun dengan penelitian ini. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah gerak tari tradisional Jawa Barat. Gerak tari tradisional Jawa Barat merupakan materi pokok yang terdapat pada kompetensi dasar siswa mampu memperagakan gerak tari tradisional. Pemilihan materi ini dianggap sesuai dengan konsep pembelajaran mandiri. Dimana dengan menggunakan model *ASSURE* yang diperkuat dengan multimedia interaktif ini dapat memberikan pembelajaran yang berbeda dan menjadi salah satu upaya melatih siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menemukan suatu alternatif untuk membantu memecahkan masalah kemandirian belajar dalam pembelajaran seni tari yaitu menggunakan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif. Dilihat dari permasalahan yang ada di lapangan maka peneliti penting melakukan

sebuah penelitian yang diberi judul "Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari melalui Penerapan Model *ASSURE* Berbasis Multimedia Interaktif (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung)".

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran seni tari, sehingga siswa kurang memiliki semangat dalam proses pembelajaran seni tari.
2. Siswa kurang berinisiatif melakukan pembelajaran secara mandiri di dalam ataupun di luar jam pelajaran seni tari.
3. Siswa kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran seni tari.
4. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memperagakan gerak tari atau mempersentasikan gerak hasil kreasinya pada saat pembelajaran seni tari.
5. Siswa kurang disiplin dalam pembelajaran seni tari sehingga masih banyak siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.
6. Kecenderungan ketergantungan siswa pada guru pada saat pembelajaran.
7. Permasalah yang terjadi pada saat pembelajaran seni tari berlangsung saat ini siswa hanya duduk di kursi mendengarkan dan memperhatikan pengarahan dari guru, kemudian siswa mengikuti gerakan - gerakan tari yang diberikan oleh guru.
8. Guru kurang inovatif dalam merencanakan desain pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran dan pengaplikasian media pembelajaran.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas X pada pembelajaran seni tari sebelum diterapkan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif di SMA Pasundan 2 Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran seni tari melalui model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung?
3. Bagaimana kemandirian belajar siswa pada pembelajaran seni tari setelah diterapkannya model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah upaya untuk memperoleh data singkat dan mendeskripsikan kemendirian belajar siswa dalam pembelajaran seni tari melalui penerapan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Memperoleh data, menganalisis, dan mendeskripsikan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran seni tari sebelum menggunakan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari melalui penerapan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.
3. Memperoleh data, menganalisis, dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran seni tari setelah diterapkan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis model pembelajaran *ASSURE* dikembangkan atas dasar teori-teori belajar yang memberikan ruang pada pemanfaatan media dengan teknologi. Dengan demikian manfaat dari penelitian ini secara teori menggagas penggunaan model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran seni tari.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan bagi peneliti pendidikan selanjutnya dalam mengkaji penelitian yang serupa dengan aspek berbeda di masa mendatang.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif dan juga dapat dikembangkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran seni tari sehingga menciptakan pembelajaran *Student Centered Learning*.

c. Bagi Siswa

Model *ASSURE* berbasis multimedia interaktif dapat memberikan ruang belajar mandiri, memberikan proses pembelajaran baru yang menyenangkan, interaktif, sehingga membantu dalam menanamkan kemandirian belajar. Sehingga siswa dapat peka terhadap suatu permasalahan-permasalahan aktual dan melatih siswa untuk memecahkan masalah serta mencari informasi yang lebih lengkap.

d. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari secara bermakna dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi dalam penyusunan penelitian ini berisikan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Dalam bab ini, berisi uraian mengenai pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka : Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penulisan skripsi. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis guna menunjang tujuan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan dalam skripsi. Kajian pustaka berisi mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan judul peneliti, penelitian terdahulu yang relevan dan posisi teoritis peneliti.

BAB III Metode Penelitian : Bab ini berisikan tentang metodelogi penelitian. Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahapan yang dijelaskan dalam bab ini dimulai dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang mencakup sumber data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan : Pada bab ini peneliti menguraikan tentang hasil temuan yang didapatkan di lapangan berupa data, yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Selanjutnya, pembahasan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan serta informasi yang berasal dari sumber-sumber literatur yang kapabilitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

BAB V Simpulan Dan Saran : Pada bab terakhir ini berisi pemaparan garis besar dan simpulan atas hasil penelitian yang dilakukan dan dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Serta saran-saran atau rekomendasi yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian.

Daftar pustaka berisi daftar sumber yang digunakan peneliti, seperti buku, jurnal, makalah hasil penelitian, ataupun sumber informasi valid dari internet.